

**NASKAH PUBLIKASI**

***BEDEDAP***



**Oleh:**

**Nurrachma Dinda Chairani**

**1611600011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2019/2020**

## **BEDEDAP**

(Karya Tari Tugas Akhir 2020. Pembimbing I & II: Dindin Heryadi, M.Sn. dan Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn.)

**Oleh: Nurrachma Dinda Chairani**

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

---

### **RINGKASAN**

Judul karya tari *Bededap* diambil dalam bahasa Bulungan yang artinya berkipas. Judul ini dipilih karena dirasa tepat menggambarkan fungsi kipas pada ritual tari Bangun yang sering menggunakan properti kipas dari awal dimulainya tari hingga selesai, selain itu menurut penata kipas tangan juga memiliki makna pada bilah kipas seperti hidup yang terus berjalan jika digerakan dan memiliki porosnya, ini terdapat pada pegangannya. Sama seperti konsep ritual pada tari Bangun yang digerakan mengelilingi sajen dan memiliki porosnya.

Karya tari *Bededap* dengan tema dramatik, disajikan dengan bentuk koreografi paling kecil yaitu *solo dance*. Gerak tari yang digunakan berpijak pada motif gerak kaki pada tari Bangun yaitu merambat, mengenyut dan menghentak yang telah melalui tahapan eksplorasi dan improvisasi. Karya tari *Bededap* menampilkan tiga adegan yang masing-masing pada satu adegannya memiliki dua motif gerak, adegan satu yaitu hasil dari motif gerak merambat, adegan kedua yaitu hasil dari motif gerak mengenyut dan adegan ketiga merupakan hasil dari menghentak. Ketiga adegan ini menciptakan narasinya masing-masing yang masih berpegang pada temanya. Koreografi *Bededap* ini menggunakan dua properti kipas berwarna kuning kunyit yang menyimbolkan salah satu warna pada suku Bulungan, dengan menggunakan set panggung yaitu *trap* atau level pada pemusik yang bertujuan untuk memperlihatkan alat musik yang dibawakan. Musik pengiring ialah menggunakan *music live*. Pada rias wajah menggunakan *make up* korektif agar mempertegas wajah penari, sedangkan pada busana menggunakan atasan berbentuk kemben dan bawahan rok panjang hingga bawah lutut, kostum ini didesain yang bertujuan agar tidak mengganggu gerak penari.

Karya *Bededap* ini merupakan karya baru yang bervariasi dari sumbernya, dengan berlandaskan bentuk koreografi di bidang akedemik. Dibuat dengan rangsang empirik, rangsang ide hingga kepada rangsang kinestetik yang menghasilkan karya tari dengan judul *Bededap*. Melalui karya ini diharapkan menambah pengalaman penonton didalam mengapresiasi bentuk dan isinya.

Kata kunci : *Bededap, Ritual, Tunggal.*

## **ABSTRAC**

*The title of the Bededap dance work is taken in the Bulungan language which means fan. This title was chosen because it was considered appropriate to describe the function of the fan in the ritual of the Bangun dance which often uses the fan property from the start of the dance to its completion, besides that according to the hand fan stylist it also means the fan blade is like life that continues if it is moved and has its axis, this is on the handle. It is the same as the ritual concept in the Bangun dance which is moved around the offerings and has its axis.*

*Bededap dance work with a dramatic theme, is presented in the smallest choreographic form, namely solo dance. The dance movements used are based on the motives of footwork in the Bangun dance, namely merambat, mengenjut and menghentak which have gone through the stages of exploration and improvisation. The Bededap dance work features three scenes, each of which has two motives of motion, the first scene is the result of the motion vines motive, the second scene is the result of the motion motive and the third scene is the result of stomping. These three scenes create their own narratives that still stick to the theme. This Bededap choreography uses two turmeric yellow fan properties that symbolize one of the colors of the Bulungan tribe, using a stage set, namely a trap or level on the musician which aims to show the musical instrument that is being performed. Music accompaniment is to use live music. In make-up using corrective make-up to emphasize the dancer's face, while in clothing using a kemben-shaped top and a long skirt below the knee, this costume is designed to avoid disturbing the dancers' movements.*

*Bededap's work is a new work that varies from source, based on the form of choreography in the academic field. Made with empirical stimulation, stimulating ideas to kinesthetic stimulation which produces a dance work entitled Bededap. Through this work, it is hoped that it will add to the audience's experience in appreciating its form and content.*

*Keywords: Bededap, Ritual, Single.*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Provinsi Kalimantan Utara adalah Provinsi ke 34 (termuda) di Indonesia yang merupakan pecahan dari Kalimantan Timur. Secara geografis, Provinsi Kalimantan Utara berbatasan langsung dengan negara Malaysia bagian Sabah dan Serawak. Kalimantan Utara secara resmi disahkan menjadi provinsi dalam rapat paripurna DPR pada tanggal 25 Oktober 2012 berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2012. (Tim Penyusun PPKD, 2018: 1). Memiliki 4 Kabupaten dan 1 Kota, terdiri dari Kota Tarakan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Tana Tidung, Kabupaten Nunukan dan salah satunya Kabupaten Bulungan. Kabupaten Bulungan merupakan ibu kota dari Tanjung Selor yang juga menjadi ibu kota Kalimantan Utara yang merupakan pusat pemerintahan. Masyarakatnya terdiri dari suku pendatang dan suku asli seperti Dayak, Tidung dan Bulungan. Keragaman suku di Provinsi Kalimantan Utara memberi dampak yang positif sehingga menjadikan ibu kota ini memiliki keindahan dan ragam kebudayaan yang unik, salah satunya yang terdapat pada suku Bulungan. Nama Bulungan diambil dari Kesultanan Bulungan yang pernah ada di daerah tersebut yang berkedudukan di Tanjung Palas. Bulungan juga memiliki festival budaya yang masih terjaga sampai saat ini adalah "Birau". Birau merupakan festival budaya yang dilaksanakan satu tahun sekali yang menjadi agenda tahunan Kabupaten Bulungan, kata Birau yang berasal dari bahasa Bulungan yang memiliki arti Pesta Besar. Pesta Besar ini dulunya diselenggarakan pada perkawinan putera puteri sultan, khatam Al Qur'an, penobatan sultan, injak tanah putera puteri sultan dan naik ayun. Namun sekarang semakin berkembang fungsi, diselenggarakan satu tahun sekali dan menjadikan Birau sebagai upaya pelaksanaan untuk melestarikan dan menggali budaya potensial yang ada di daerah dan menjadikan Birau salah satu upaya mempromosikan daerah Bulungan, juga memberikan hiburan kepada masyarakat. Didalam suatu kelompok masyarakat tentu ada suatu bentuk ritual yang mandiri, terkait dengan aspek-aspek lain. Ritual ini terkait dengan kepercayaan atau sistem religi pada daerah tersebut. Suku Bulungan yang sampai saat ini memiliki

kepercayaan nenek moyang menggunakan ritual, ini dapat dilihat pada saat sebelum berlangsungnya pelaksanaan Birau, akan diadakan ritual seperti menyiapkan sesajen dan menempatkan sesajen di titik yang telah ditentukan yang bertujuan untuk meminta keselamatan pada Yang Maha Kuasa selama acara Birau berlangsung nantinya. Ritual ini disebut juga *Bedibai*, pada kegiatan *Bedibai* ini akan ada tarian yang disebut tari Bangun, fungsi dari tari Bangun yang terdapat pada ritual ini disebut sebagai tari penolak bala walaupun dulunya berkembang fungsi dari yang sekarang.

Tari Bangun atau disebut Tari Bebangun adalah tari pemanggilan roh yang berfungsi sebagai pengobatan tradisi yang dipercaya untuk penyembuhan orang sakit, tari ini dilakukan oleh satu orang perempuan yang disebut si Bangun. Sebelum penari menari tari Bangun dengan cara dirasuki roh leluhur atau bahkan dewa yang dipercaya, si Bangun menari dalam keadaan tidak sadar. Saat menari si penari memegang kipas di tangan kanan dan kain selendang di tangan kiri. Tarian dimulai dua kali melangkah maju dan berhenti, kemudian merendahkan badan agak condong ke belakang seperti kayang. Saat kipas digerakan kaki kanan di depan, badan agak tegak, duduk di atas tumit kaki kiri. Pada dasarnya tari Bangun adalah memohon keselamatan kepada Yang Maha Kuasa yang dipercaya suku Bulungan, seperti dijauhkan dari bahaya, yang sakit menjadi sehat dan lainnya.

Tari Bangun memiliki motif gerak yang secara spesifik identik dengan gerak kaki yang monoton karena dilakukan secara berulang-ulang selama tari Bangun berlangsung. Motif gerak kaki ini dilakukan secara fleksibel, fleksibel yang dimaksud ialah tidak memiliki aturan kapan harus berganti motif dan kapan berpindah dari satu tempat ke tempat selanjutnya, hal ini dipengaruhi oleh roh yang telah masuk ke dalam tubuh penari sehingga gerak tari dilakukan secara tidak sadar dan dikendalikan oleh roh tersebut, namun walaupun demikian tetap pada rangkaian berputar mengelilingi sajen selama ritual berlangsung. Gerakan tangan dengan menggunakan properti kipas pada tangan kanan dan tangan kiri menggunakan kain selendang terus digerakan selama tari bangun berlangsung. Busana menggunakan sarung, baju kurung, ikat kepala, kipas, dan selendang berwarna kuning. Ada beberapa warna kostum di dalam

tari Bangun, seperti merah, ungu dan hijau. Warna-warna ini memiliki simbol roh siapa yang masuk atau yang akan datang pada ritual tersebut. Pola iringan musik tari Bangun sama dengan halnya pada gerakan yang monoton, yaitu diulang terus menerus dengan tujuan memanggil roh. Menggunakan instrumen musik rebana, biola, *kelentang* dan gong.

Penata mengambil kesimpulan bahwa dalam motif gerak ini mengajarkan kehidupan sehari-hari seperti pagi hari bangun tidur, beraktivitas atau melakukan kegiatan dengan cara masing-masing, dilanjutkan malam hari kembali pulang dan tidur, dilakukan besok paginya lagi terus menerus sampai kepada tujuan yang diinginkan. Bahwa hidup ini memiliki porosnya masing-masing dengan porsinya masing-masing. Motif gerak kaki dan konsep ritual dipilih menjadi ide sumber penciptaan karya tari, selain menjadi gerak spesifik di tari Bangun, juga memiliki makna tersendiri. Konsep ritual dan motif gerak pada kaki tersebut menjadi ide sumber penciptaan melalui tahapan eksplorasi dan improvisasi yang menghasilkan motif gerak baru, yaitu bersumber dari motif kaki merambat, mengengjut dan menghentak pada tari Bangun.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan latar belakang di atas menjadi timbul pertanyaan yang memicu kreativitas penata, yaitu bagaimana menciptakan koreografi tunggal yang berangkat dari motif gerak merambat, mengengjut, dan menghentak dengan konsep ritual pada tari Bangun?

## **PEMBAHASAN**

### **A. Landasan Konsep Penciptaan**

Landasan pada karya tari "*Bededap*" yaitu berawal dari keinginan penata dalam menciptakan koreografi tari yang bersumber dari gerak-gerak tradisi pada motif gerak tari yang bersumber dari tari Bangun pada suku Bulungan, di Kalimantan Utara. Motif gerak yang dipilih ialah motif gerak kaki yang secara spesifik sering muncul pada gerak tari Bangun, yaitu motif gerak merambat, mengengjut dan menghentak.

Kemudian, tiga motif gerak inilah yang akhirnya berkembang lagi menjadi narasi baru dengan bentuk khasnya pada karya *Bededap*.

## **B. Konsep Dasar Tari**

### a. Rangsang Tari

Rangsang atau stimulus adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menjelaskan suatu hal yang merangsang terjadinya respon tertentu. Rangsang merupakan informasi yang dapat diindera oleh panca indera. Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau motivasi untuk beraktivitas (Jacueline Smith, Ben Soeharto, 1985: 20). Karya tari *Bededap* diciptakan berdasarkan rangsang empirik yaitu saat ikut dan merasakan proses LiTuTu tahun 2018 bersama Ayu Permata Dance Project, lalu rangsang ide ingin menciptakan karya tari yang bersumber dari salah satu tradisi Kalimantan Utara, hingga kepada rangsang kinestetik yang bersumber dari motif-motif gerak tradisi.

### b. Tema Tari

Tema merupakan pokok pemikiran, ide atau gagasan yang akan disampaikan oleh penata tari didalam karyanya. Tema juga diartikan sebagai pengungkapan maksud dan tujuan, tujuan yang dirumuskan secara singkat dan wujudnya berupa karya. Pada karya tari *Bededap* memilih tema kehidupan yang bertujuan menciptakan karya baru bersumber dari motif gerak kaki yang sering muncul pada tari Bangun, suku Bulungan.

### c. Judul Tari

Menurut penata judul sama saja halnya memberi nama atau identitas kepada apa yang telah diciptakan. Karya tari ini diberi judul *Bededap*. *Bededap* yang berasal dari bahasa Bulungan, memiliki arti berkipas. *Bededap* sendiri artinya berkipas menggunakan kipas tangan. Selain itu, menurut penata makna kipas juga sebagai simbol pemersatu, karena kipas memiliki porosnya yang diibaratkan sebagai titik atau bagian inti untuk menggerakkan. Dalam hal ini, berkaitan dengan tema yang akan digarap yaitu menciptakan karya baru dengan konsep pada tari Bangun yang bersifat tari ritual.

#### d. Tipe Tari

Tipe tari pada karya *Bededap* yang diidentifikasi adalah tipe dramatik, fokus pada motif gerak dan konsep ritual. Artinya bahwa karya ini lebih berorientasi pada suasana. Memilih bagiannya pun dengan jeli karena harus memikirkan alur dramatik yang menarik.

#### e. Mode Penyajian Tari

Pada umumnya cara penyajian koreografi dibedakan dua penyajian yang berbeda, yaitu metode penyajian tari bersifat simbolis dan representasional (Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 90). Kebanyakan tari merupakan penyajian gerak yang simbolis, tetapi bila berhasil maka simbol-simbol harus diidentifikasi sehingga bermakna bagi penonton (Jacqueline Smith, Ben Suharto, 1985: 30). Ketika garapan fokus kepada pengolahan ruang, waktu, tenaga dan gerak maka penonton mendapatkan “ruang” untuk mengimajinasikan hal yang berbeda. Begitupun pada karya *Bededap* ini menggunakan metode penyajian secara simbolis. Banyak gerak simbolis yang muncul yang didukung oleh aspek lain pada saat di atas panggung.

### **C. Konsep Garap Tari**

#### a. Gerak Tari

Dasar gerak yang digunakan pada karya tari ini adalah motif gerak tradisi Kalimantan Utara khususnya Bulungan. Tari Bangun sebagai pijakan dasar motif gerak yang dikembangkan dalam karya tari *Bededap*, yang terdiri dari tiga motif merambat, menghentak dan merambat.

#### b. Penari

Karya tari *Bededap* sendiri memilih bentuk koreografi paling kecil dengan jumlah satu penari atau *solo dance* dengan berjenis kelamin perempuan. Pemilihan penari tunggal dengan berjenis kelamin perempuan pada karya ini terinspirasi dari tari Bangun yang ditarikan oleh satu orang perempuan. Didalam pemilihan penari pun penata memilih tubuh penata sebagai media penyampaian tari, karena dirasa mampu dan siap. Penata sekaligus menjadi penari yang juga berlatar belakang tradisi Kalimantan, mempunyai nilai lebih didalam karya ini.



c. Musik tari

Musik yang digunakan untuk mengiringi karya tari *Bededap* yaitu menggunakan musik *live*. Musik *live* merupakan musik yang dimainkan secara langsung tanpa adanya rekaman. Alat musik atau instrumen yang digunakan adalah alat musik Kalimantan seperti *ketubung* dan *beduk*, juga menggunakan alat musik gamelan Jawa yaitu *Bonang Slendro* dan *Gong Suwuk*.

d. Rias dan Busana

Rias dan busana didalam tari haruslah nyaman bagi penari agar mendukung gerak tari yang nantinya akan dibawakan. Untuk itu penata memilih *make up* korektif dengan artian untuk mempertegas garis wajah seperti hidung, mata, bibir, pipi dan alis. Sedangkan busana yang dipilih ialah atasan dengan bentuk kemben dan bawahan rok panjang  $\frac{3}{4}$  sampai betis. Bahan yang digunakan ialah kain yang jatuh seperti katun dan kain *sifon* pada rok dengan tujuan membentuk garis lanjutan pada gerak tari pada motif gerak tertentu. Sedangkan kain katun pada kemben dipilih agar terasa nyaman dan tidak melorot saat bergerak.

Warna kuning kunyit dan merah maroon dipilih sebagai warna dasar untuk busana, karena terkesan warna masih berpijak pada tradisi suku Bulungan. Salah satunya ialah warna merah maroon dan kuning kunyit. Selain itu, kedua warna ini juga menguntungkan ketika terkena cahaya *lighting* di atas panggung dan memberikan visual yang terkesan cerah.

e. Properti

Properti yang digunakan pada karya *Bededap* ialah kipas, ini sesuai dengan judul *Bededap* yang berarti berkipas. Menggunakan dua buah kipas berwarna kuning kunyit yang memiliki maknanya sendiri.

f. Pemanggungan

Karya tari *Bededap* dipentaskan di *stage* pada Jurusan Tari, ISI Yogyakarta. Menurut penata *stage* tari sudah sangat cukup untuk mementaskan karya dengan ruang proscenium. Selain itu, dapat meminimalisir pengeluaran biaya produksi. Tata ruang pentas karya tari ini menggunakan set panggung yang merupakan perlengkapan

panggung tambahan seperti 3 level atau trap pada pemusik. Sedangkan pada tata cahaya lebih dominan menggunakan *special light* yang terdapat pada jurusan tari.

## KESIMPULAN

Hadirnya rangsangan yang memunculkan ide gagasan yang berangkat dari motif gerak kaki pada tari Bangun bergenre tari ritual, pada suku Bulungan yang berada di Tanjung Selor, provinsi Kalimantan Utara menciptakan koreografi baru dengan menggunakan media kipas telah mendorong diciptakannya karya tari berjudul *Bededap*. Judul *Bededap* diambil dari bahasa Bulungan yang memiliki arti berkipas. Berkipas yang dimaksud yaitu dengan menggunakan kipas tangan. Istilah berkipas ini mengacu kepada “penggunaan kipas” itu sendiri.

Penggunaan kipas pada karya ini telah melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi yang menciptakan gerak-gerak baru atau motif gerak baru. Tema yang dipilih ialah menciptakan karya baru dari sumber penciptaan sesuai dengan ide gagasan. Dalam penggarapan karya tari telah menciptakan motif gerak baru yang berasal dari sumber penciptaan yaitu motif gerak kaki merambat, mengengjut dan menghentak yang menciptakan motif jalan mercan, motif lomcan, motif puklai menggetar bumi, motif kipas dubah dan motif kipas mengudara. Motif-motif gerak ini yang terdapat pada adegan. Tiga adegan pada karya ini masing-masing satu adegan terdapat 2 motif yang merupakan hasil pencarian dari motif gerak kaki pada sumber penciptaan. Didukung dengan konsep ritual yang juga merupakan sumber penciptaan pada karya *Bededap* ini.

Warna yang dipilih lebih kepada warna simbol suku nya sendiri, yaitu merah terang dan kuning kunyit. Warna ini dipilih karena dirasa tepat dengan konsep garapan yang bersumber dari tradisi Bulungan. Selain itu, juga mempertimbangkan ketika warna ini dibawa ke atas panggung. Properti kipas berwarna kuning kunyit, dan kostum atasan kemben berwarna merah dan rok berwarna kuning kunyit juga mendukung didalam bentuk koreografi.

Karya tari ini diwujudkan dengan visual koreografi kecil yaitu dengan *solo dance* yang ditarikan oleh penata sendiri. Namun, diatas panggung tidak hanya semata mata seorang diri, penata memilih pemusik ikut ke dalam bentuk koreografi ini yaitu berada di atas panggung dengan posisi segitiga menghadap ke dalam.

Konsep pemusik di atas panggung ini meminjam konsep pada proses tari ritual aslinya, bahwa musik dan tari tidak dapat dipisahkan. Dalam arti, musik pengiring pada tari ritual terdapat pada lingkaran tarinya, yaitu tidak dapat berjauhan. Ini merupakan satu kesatuan untuk mendukung konsep penata yang ingin disampaikan kepada penonton.

Proses penciptaan karya *Bededap* ini dilakukan kurang lebih dua bulan baik meliputi penggarapan koreografi, iringan musik, kostum tari, properti tari dan naskah tari. Didalam sebuah proses penciptaan karya tari tentu lah tidak selalu berjalan lancar tanpa kendala. Beberapa kendala yang dialami ialah seperti pendukung iringan musik. Pendukung iringan musik pada karya ini terdiri dari tiga orang yang masing-masing memiliki peran yang sangat penting, jika satu orang saja tidak hadir pada saat latihan, ini memperlambat proses pencarian musik atau ketika *run* karya akan ada bagian yang kosong yang berimbas kepada *mood* pemusik lainnya dan penari. Selain itu pada situasi penggarapan karya ini baik secara koreografi maupun naskah tari sangat tidak mendukung, dikarenakan adanya wabah Covid-19 yang menyerang Indonesia pada bulan Maret awal sehingga proses karya kerja studio harus berhenti pada tanggal 15 Maret 2020. Dengan demikian karya ini tidak dapat dilanjutkan hingga pementasan karya tugas akhir semester genap tahun ajaran 2019/2020, walaupun demikian karya ini telah terselesaikan dengan target yang masih 50%. Kendala ini sangat menyakkan hati dan pikiran bukan hanya penata pada karya *Bededap* ini, namun seluruh penata karya tari tugas akhir pada semester genap. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa tidak ada kegiatan yang dapat berjalan lancar tanpa kendala, meskipun tidak ringan dan tidak mudah, namun dapat disyukuri atas segala yang telah terlewati. Proses karya tari yang belum selesai 100% dan tidak dapat dipentaskan namun memiliki makna dibalik perjuangannya, sehingga ini menjadikan pengalaman penata didalam berproses dan menciptakan koreografi baru yang bersumber dari tradisi suku Bulungan.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

Arbain, Muhammad. 2018. *Buku Pintar Kebudayaan Tidung Revitalisasi Kebudayaan dan Kearifan Lokal Tidung yang Hampir Punah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Djamaluddin, Irwan. 2007. *Mengisi Roh Ke Dalam Jasad*. Yogyakarta: Navila.

Donder, I. K. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Proses Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita.

Ellfeldt, Lois. 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta.

Hadi, Y.Sumandiyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.

Hadi, Y.Sumandiyo. 2016. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hadi, Y.Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Proscenium*. Yogyakarta: Cipta Media.

Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*, Bandung: PT. Rosda Karya.

Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.

- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- K. Langer, Suzanne. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kussuadiardjo, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Manson, Mark. 2017. *Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat*. Jakarta: Grasindo.
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Maswan, Syukrani. 1990. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bulungan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muthohar, Ahmad. 2016. *Islam Dayak : Dialektika Identitas Dayak Tidung di Kalimantan*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Nugraha, Yoanita Yosa. 2019. *Self Love*. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Seni Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Permata Sari, Ayu. 2016. *Kaganga*. Tesis untuk menempuh derajat Magister Program Penciptaan dan Pengkajian Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pramoyoza, Dede. 2013. *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer Dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Ombak.

Senen, I. W. 1983. *Pengantar Musik Tari*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti.

Turner, Margery J. 2007. *Pendekatan Koreografi Nonliteral*. Yogyakarta: Manthili.

## **B. Sumber Lisan**

1. Hj. Qamariyah, 55 tahun: Jl. Rambai Padi RT 33 RW 12, Tanjung Selor Hilir, Bulungan. Anak dari bapak Datuk Abdul Ajiz. Ibu Hj. Qamariyah merupakan mengenal tari Bangun sejak tahun 1978, juga pernah membawa tari Bangun dipertandingan seKalimantan tahun 1981.
2. Marwan Hamdani Putra, 23 tahun: Jl. Wr Supratman RT 05 RW 01, No. 27, Tanjung Selor Hulu, Kalimantan Utara; Pekerja dan Pemuda Daerah

Bulungan yang juga keluarganya masih menggunakan ritual Bedibai dan tari Bangun.

### **C. Sumber Videografi**

Video dokumentasi pelaksanaan ujian kelas Koreografi Mandiri berjudul *Bededap* dengan durasi 11.52 menit, pada tahun 2019 yang diselenggarakan di Auditorium Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, koleksi Nurrachma Dinda Chairani.

Video dokumentasi produksi karya Ayu Permata Dance Project karya Ayu Permata Sari tahun 2018 dengan judul LiTuTu berdurasi kurang lebih 60 menit, diselenggarakan di Helu Trans, Jogja Nasional Museum. Koleksi Ayu Permata Sari.

Video dokumentasi Enchantment of Tari Gong #1 koleksi Paradance ke 12 oleh Eka Wahyuni pada tahun 2016, diselenggarakan di Balai Budaya Sinduharjo.

### **D. Sumber Webtografi**

<https://www.youtube.com/watch?v=3UIVwRyxL94> diunduh pada tanggal 13 Oktober 2017.